

Pendekatan C-5 Sebagai Model Perintisan Gereja yang Efektif di Tengah Budaya Agama Mayoritas

Wahyudi Sri Wijayanto 

Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega

wahyuwijayantolj@gmail.com

Histori

Submitted : 27 Des 2024

Revised : 5 Jan 2024

Accepted : 19 Jan 2025

Published : 31 Jan 2025

DOI<https://doi.org/10.69668/josaprat.v1i2.50>**Deskripsi**

Artikel ini merupakan proyek penelitian di bidang teologi praktika yang mengambil topik mengenai Model perintisan gereja di tengah budaya agama mayoritas dengan pendekatan C-5

Sitasi

Wijayanto, W. S. (2025). Pendekatan C-5 Sebagai Model Perintisan Gereja yang Efektif di Tengah Budaya Agama Mayoritas. *Journal Of Spirituality And Practical Theology*, 1(2), 102–110. <https://doi.org/10.69668/josaprat.v1i2.50>

©2025 by the authors.

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.

**Abstrak**

The obstacles for believers in conveying the Good News to the majority in Boyolali Regency, Central Java are the background for this research. This is interesting to study. Because of the wrong evangelical view that people who believe in Jesus must be Christians. Model C-5 (Church) church planting is church planting that does not change the identity of Christ's disciples. The aim of this research is to first look at the obstacles experienced by C-5 evangelists in Boyolali. Second, what is the C-5 model approach used in Boyolali. This research uses a qualitative approach with grounded theory study. The research results obtained were firstly evangelism with contextual Islamology. Second, family discipleship (silaturahmi or sinau). Third, teach students to make disciples.

Keywords: C-5; majority; church planting

Abstract

Hambatan-hambatan orang percaya dalam menyampaikan Kabar Baik kepada kaum mayoritas di Kabupaten Boyolali Jawa Tengah menjadi latar belakang dari penelitian ini. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji. Karena pandangan penginjilan yang salah bahwa orang percaya kepada Yesus harus beragama Kristen. Perintisan gereja model C-5 (Church) adalah perintisan gereja yang tidak mengubah identitas murid Kristus. Tujuan dari penelitian ini adalah pertama melihat hambatan-hambatan yang dialami penginjil C-5 di Boyolali. Kedua, bagaimana pendekatan model C-5 yang dilakukan di Boyolali. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan study grounded theory. Hasil penelitian yang di dapat adalah pertama penginjilan dengan kontekstual Islamologi. Kedua pemuridan keluarga (silaturahmi atau sinau). Ketiga, mengajari murid untuk memuridkan.

Kata Kunci: C-5; mayoritas; perintisan gereja

PENDAHULUAN

Pemberitaan Injil kepada saudara-saudara mayoritas memiliki beberapa kendala. Yang seharusnya kendala-kendala ini menjadi motivasi dalam pekabaran Injil. Gereja-gereja mengalami kesulitan karena salah satu faktornya adalah tidak boleh mengkristenisasi. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji. Karena pandangan penginjilan yang salah bahwa orang percaya kepada Yesus harus beragama Kristen. Jawa tengah adalah provinsi yang mayoritas penduduknya banyak yang memeluk agama Islam. Terutama di daerah boyolali, kota tersebut terdiri dari beberapa kecamatan, yang memiliki penduduk mayoritas beragama Islam. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah kesulitannya pemberitaan Injil kepada saudara mayoritas Islam di Boyolali. Sehingga penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui hambatan-hambatan penginjil dalam memberitakan Injil dan bagaimana model penginjilan C-5 yang diterapkan di Boyolali. Beberapa hal yang menjadi kajian dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Cliford Gertz membagi tiga kebudayaan Islam Jawa menjadi tiga varian berdasarkan penelitiannya Pertama Varian Abangan kalangan abangan lebih memperhatikan adat daerah daripada doktrin agama (Clifford Geertz, 2013). Berbeda dengan golongan santri yang lebih mengutamakan agama Islam daripada adat-adat daerah. Dengan kata lain Abangan merupakan sebutan bagi mereka yang tidak secara taat menjalankan komitmennya terhadap aturan keagamaan. Karena konteks Jawa yang melatari munculnya Islam di Jawa adalah animisme dan hinduisme, maka logis jika “warna dan citarasa” Islam yang berkembang di Jawa juga bernuansa animisme dan hinduisme. Hal ini disaksikan hingga sekarang dalam berbagai ritual Jawa seperti slametan dengan berbagai bentuknya, baik slametan dalam rangkaian acara manten, khitanan, bersih desa maupun ekspresi keagamaan lainnya. Kedua, Varian Santri merupakan kelompok keagamaan yang menjunjung tinggi doktrin keagamaan. Mereka memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap doktrin agama. Ritual keagamaan biasanya dilakukan di masjid, mushola atau institusi-institusi keagamaan yang lain. Lembaga Pendidikan seperti madrasah dan pesantren merupakan ikonografi khusus kelompok ini, yang cenderung membedakan secara hitam-putih dengan varian abangan dan priyayi.

Ketiga, Varian Priyayi kaum abangan adalah petani Jawa, sedangkan priyayi adalah golongan ningratnya. Agama abangan mewakili sintesis petani atas unsur yang diterimanya dari kota dan warisan kesukumannya, sinkretisme berbagai potongan tua dari selusin sumber yang disusun menjadi satu kumpulan utuh untuk melayani kebutuhan rakyat yang bersahaja, yang menanam padi di petak-petak sawah yang teririgasi. Kaum priyayi umumnya selalu ada di kota-kota bahkan salah satu ciri Jawa modern yang secara sosiologis paling menarik adalah besarnya jumlah priyayi-priyayi di kota-kota (Clifford Geertz, 2013). Etika priyayi dengan kepekaannya yang tinggi terhadap perbedaan status, pernyataannya yang tenang superioritas spiritual dan penekanan ganda pada kehidupan rohani halus serta tingkah laku yang sopan, merupakan hasil dari kehidupan kota selama hampir 16 abad. Tiga titik utama kehidupan keagamaan priyayi adalah etika, seni dan praktik mistis.

Pemberitaan Injil tidak langsung diberitakan sebab harus terlebih dahulu memahami budaya setempat agar lebih mudah menyampaikan berita Injil tersebut. Budaya adalah cara

hidup yang selalu mengalami perkembangan yang dimiliki seseorang baik itu yang bersifat internal, begitu juga kepada sekelompok komunitas masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi (Harming, 2017). Budaya diartikan sebagai konstruksi sosial maupun historis yang mentransmisikan pola-pola tertentu melalui symbol, pemaknaan, premis bahkan tertuang dalam aturan (Rulli Nasrullah, 2017). Kata kebudayaan sendiri merupakan satu istilah yang inklusif karena mempertimbangkan perbedaan-perbedaan linguistik, politik, ekonomi, psikologi, agama, nasional, rasional dan masih banyak perbedaan lainnya (David J. Hasselgrave & Edward Rommen, 2012). Seorang penginjil tidak boleh memaksakan liturgi agamanya kepada penduduk setempat.

Beberapa persiapan penginjil lintas budaya yaitu penginjil lintas budaya yang akan ke daerah tujuannya penting mempersiapkan diri dengan belajar bahasa setempat. Sesungguhnya tidak akan terjadi kemajuan yang efektif dalam kontekstualisasi hingga misionaris tersebut dapat berkomunikasi dengan bahasa dari masyarakat yang menjadi target dari pelayanannya (Phill Parshal, 2005). Dengan kata lain seorang misionaris harus belajar bahasa lokal. Kedua, Kesenian merupakan bahasa interval bahasa seni bisa melintasi perbedaan suku dan bahasa. Setelah penginjil bisa berbahasa lokal, berikutnya yang perlu dipahami adalah bentuk kesenian orang lokal, baik seni suara (music dan nyanyian, tarian, seni rupa/pahat, tenun dan lain sebagainya. Jika seorang penginjil tidak peduli dengan bahasa seni, makanan, kebiasaan-kebiasaan orang yang akan dilayani, bagaimana orang-orang target bisa antusias menerimanya.

Ketiga, Pakaian seorang penginjil lintas budaya harus memperhatikan budaya pakaian orang lokal, agar bisa menyesuaikan diri dan diterima sebagai bagian dari mereka. Salah satu contoh seorang Wanita di negara muslim mungkin harus memakai kerudung untuk menjangkau daerah yang memiliki budaya Islam yang kuat (Phill Parshal, 2005). Penyesuaian budaya ini yang tidak menghilangkan dasar dari Alkitab yang disebut kontekstual. Keempat, agama orang suku biasanya sangat sulit memisahkan agama dan budaya mereka; keduanya merupakan kesatuan yang unik. Dalam praktek-praktek kegiatan budaya mereka memakai landasan agama, misal saat membersihkan kubur, mereka mendoakan yang sudah meninggal dengan doa-doa bernuansa Islam dengan memakai bahasa arab, dipimpin oleh pemimpin agama.

Kelima Sistem kekerabatan, pola keluarga dan kekerabatan dalam masyarakat tertentu merupakan ikatan kuat yang sudah terpola dan terintegrasikan dengan kehidupan masyarakat itu sendiri, sehingga tidak mudah untuk dipengaruhi atau diruntuhkan. Masyarakat petani dan suku mempunyai banyak persamaan ketika dibandingkan dengan kota. Maka cenderung menjadi lebih homogen dan lebih tradisional di dalam gaya hidup mereka dan sistem-sistem nilai, menunjukkan ketahanan yang besar untuk berubah dan mungkin mengambil sikap negative terhadap orang luar yang datang untuk mengatakan kepada mereka apa yang harus mereka lakukan (Hasselgrave, 2005). Sistem kekerabatan di desa membentuk suatu budaya yang kuat sehingga muncul kearifan lokal tertentu.

METODE

Penelitian ini menggunakan *study grounded theory*. Salah satu pendekatan dalam studi kualitatif, sering juga disebut dengan *grounded research*. Sederhananya *grounded theory* adalah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan teori, atau menemukan teori atau memperdalam teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan suatu proses, tindakan atau interaksi tentang suatu topik substansif (Amir Hamzah, 2021). Dalam penelitian yang dikaji, peneliti melakukan wawancara dengan orang-orang yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian dengan tujuan untuk memperlengkapi teori yang ditemukan nantinya. Selain itu juga peneliti mencari dokumen-dokumen lainnya dapat berupa buku, artikel jurnal yang berkaitan dengan judul yang diteliti dan nantinya dapat melengkapi teori yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya perintisan Gereja di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda atau cara penjangkauan yang berbeda-beda. Perintisan Gereja secara garis besar dibedakan perintisan Gereja perkotaan dan Perintisan Gereja Pedesaan. Selain itu secara lebih dalam lagi pengkajian mengenai Model Perintisan Gereja bagi kaum muslim dibedakan menjadi enam. Berikut menurut J Trovis, "C" menunjuk kepada gereja tertentu *Church* (Phill Parshal, 2005). C1 yaitu model gereja tradisional menggunakan Bahasa orang luar ("orang luar" menunjuk kepada populasi non-Muslim yang ada di daerah setempat). Ribuan dari gereja-gereja C1 ditemukan di negara-negara Muslim saat ini. Banyak yang merefleksikan budaya Barat. Orang-orang percaya C-1 menyebut diri mereka sendiri orang-orang Kristen. C-2 yaitu gereja tradisional menggunakan Bahasa orang dalam ("orang dalam" menunjuk kepada populasi Muslim di daerah setempat). Pada dasarnya semua sama dengan C-1 terkecuali Bahasa. Salah satu contoh model perintisan ini adalah gereja-gereja suku contoh. GKI, GITJ dll.

C-3 yaitu komunitas-komunitas berpusat pada Kristus yang dikontekstualisasi menggunakan bahasa orang dalam dan bentuk orang dalam yang secara agamawi netral bisa berupa musik, busana etnis, karya seni dan lain sebagainya. C-4 yaitu komunitas-komunitas berpusat kepada Kristus yang dikontekstualisasikan menggunakan Bahasa orang dalam dan bentuk-bentuk budaya dan Islam yang diperbolehkan oleh Alkitab. C-4 ini mirip dengan C-3, namun bentuk-bentuk dan praktek-praktek Islam yang diizinkan oleh Alkitab juga dipergunakan (misalnya, berdoa dengan mengangkat tangan, berpuasa, menghindari makan daging babi, alkohol, anjing sebagai binatang piaraan, menggunakan istilah-istilah busana Islam, dsb). Orang-orang Kristen C-4 menyebut diri mereka sendiri sebagai "Pengikut-pengikut Isa, Sang Masias" (atau sesuatu yang mirip).

C-5 yaitu komunitas-komunitas Muslim Mesianik yang berpusat pada Kristus yang telah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Orang-orang Kristen C-5 yang dipandang sebagai orang-orang Muslim oleh komunitas Muslim yang mengikuti Isa, Sang Mesias. Biasanya C-5 ini tidak mendirikan gereja secara konvensional. C6 yaitu komunitas-komunitas kecil yang berpusat pada Kristus yang terdiri atas orang-orang percaya yang melakukan kegiatan secara

diam-diam, bawah tanah. C6 menyembah Kristus diam-diam (rahasia). Biasanya C6 ini terdapat di negara-negara bagian Timur tengah yang mengalami konflik.

Setiap perintisan gereja memiliki hambatan sendiri-sendiri yang tidak sama. Hal ini dapat dipengaruhi oleh tempat yang berbeda-beda. Salah satu hambatan perintisan gereja model C-5 ini adalah kesulitan bahasa: kesulitan bahasa yang dimaksud adalah kurangnya memahami percakapan dan kosakata atau istilah yang berkaitan dengan Penginjilan seperti baptisan Roh Kudus, Baptisan Air. Sebenarnya kata-kata itu boleh digunakan dalam penjangkauan tetapi harus diterangkan, sehingga audience menjadi paham (Hendrick, 2000) Terutama bagi penginjil C-5 harus memiliki pengetahuan mengenai Islam dengan baik.

Penginjilan dengan Kontekstual Islamologi

Pemberitaan Injil di Boyolali mudah diterima tetapi belum tentu Injil itu diyakini. Dengan istilah lain seseorang terbuka mendengarkan Kabar Baik yang disampaikan tetapi belum berani memutuskan mengikuti Yesus. Pemberitaan Injil C-5 biasa menggunakan ayat-ayat dalam Alquran sebagai media pemberitaan Injil. Alquran Surat QS 3:45 “Ingatlah! Ketika malaikat berkata, “Maryam! Allah telah memberimu berita gembira mengenai sebuah firman dari Dia: namanya Isa Almasih, putra Maryam orang terhormat di dunia dan di akhirat dan termasuk orang yang dekat (kepada Allah).”

Berkenaan dengan nama” Kristus Yesus”, Yusuf Ali menjelaskan “Almasih : bahasa Yunani *christos*= yang diurapi dengan minyak:raja-raja dan pendeta-pendeta (imam-imam). Diberi perminyakan suci untuk melambangkan pentahbisan dalam jabatan mereka. Dalam bahasa ibrani dan Arab ialah “*masih*”. Hal ini berarti Isa tidak hanya seorang rasul tetapi juga seorang raja dan seorang iman juga. Yang perlu lebih lagi dikupas adalah pernyataan yang mengatakan memberi berita gembira mengenai sebuah kalimatullah (firman). Dalam ayat ini dinyatakan bahwa Firman ini bernama Isa Almasih. Dan *Kalimatullah* ini telah *nuzul* ke dunia dari Allah. Dalam konteks Islam, hal ini mirip antara Isa dengan Alquran, yang juga adalah Firman Allah. Dalam Injil Yohanes 1 ayat 1 versi Yunani bertuliskan Έν ἀρχῇ ἦν ὁ λόγος, καὶ ὁ λόγος ἦν πρὸς τὸν Θεόν, καὶ Θεὸς ἦν ὁ λόγος atau diterjemahkan “Pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.” Jelas kalau diteliti lebih dalam lagi Isa adalah Allah yang menjadi manusia. Isa Sang *Kalimatullah* ini menjadi media dalam penyampaian Injil kepada kaum Mayoritas Boyolali. Isa adalah Allah (*Alloh*) yang menjadi manusia atau *nuzul* ke bumi. Menyelamatkan umat manusia, siapa yang percaya dan *sibgoh* (dibaptis) akan diselamatkan (*Wawancara K 29 Januari 2023 Pukul 10.00 WIB, 2023*). Penginjil Kontekstual C-5 Boyolali memahami situasi dan pemikiran serta pengetahuan masyarakat setempat mengenai agama Islam (J. Spencer Trimmingham, 1968). Penting bagi penginjil lintas budaya memahami bentuk dan makna dalam agama Islam terlebih dahulu.

Dalam Penginjilan kontekstual Boyolali tiga hal yang ditekankan tentunya (Norman R. Ericson, 1978). Pertama, Kebenaran, tentu yang disampaikan berdasarkan kepada kebenaran firman Tuhan dan tidak menyalahi Alkitab, mungkin dengan bahasa yang berbeda. Yesus adalah Sang Juru Selamat dan Allah itu sendiri. Sedangkankan kontekstualisasinya adalah Isa Almasih Junjungan Yang Ilahi (*Wawancara K 29 Januari 2023 Pukul 10.00 WIB, 2023*). Jemaat

C-5 meyakini bahwa Isa Almasih yang ada di dalam Alquran adalah Tuhan dan Juruselamat. Kedua, makna yaitu penginjilan C-5 tentunya memberikan penjelasan tertentu bagi orang percaya baru agar mengerti apa yang disampaikan. Berkaitan bahasa-bahasa kekristenan orang-orang C-5 masih awam. Salah satu contoh adalah baptisan air dan Roh Kudus. Bagi orang-orang C-5 lebih mengenal dengan sebutan *sibgoh* atau *padusan* yaitu dicelupkan ke dalam air (Wawancara K 29 Januari 2023 Pukul 10.00 WIB, 2023). Selain itu juga rumah ibadah bagi orang percaya C-5 di Boyolali. Penginjil C-5 lebih mengajarkan bahwa Masjid itu adalah setiap orang muslim yang taat ibadah kepada Alloh (Wawancara K 29 Januari 2023 Pukul 10.00 WIB, 2023). Konsep yang sama dengan kekristenan yaitu gereja bukanlah bangunan tetapi setiap orang percaya (Widjaja et al., 2020).

Kontekstualisasi yang dilakukan oleh penginjil C-5 di Boyolali sama dengan yang dilakukan oleh Kyai Sadrak (Phill Parshal, 2005). Seperti, semua pemimpin-pemimpin gerejanya disebut imam-imam. Gereja-gereja menerima zakat (persembahan) dari orang-orang percaya dan benar-benar dapat membiayai diri sendiri. Keluarga dan kehidupan komunitas gereja mengikuti tradisi Jawa. Bangunan-bangunan Gereja dibuat dari bahan-bahan lokal dengan rancang bangun menyerupai masjid-mesjid. Sebuah bedug digunakan untuk mengingatkan orang-orang untuk bersembahyang seperti yang biasa dilakukan di masjid-mesjid. Orang-orang percaya yang berlatar belakang muslim memakai pakaian Jawa. Jika di Boyolali memakai busana muslim baik yang laki-laki atau yang perempuan. Terjemahan Kitab Suci memakai kata Isa dan Allah (Sophia et al., 2019). Komunitas Nur Kinanthi di Boyolali lebih cenderung diajar untuk memakai Isa Almasih Junjungan Yang Ilahi. Ketiga, komunikasi yaitu penginjil C-5 di Boyolali mengkomunikasikan dengan ramah berita Injil yang dikemas dengan budaya Islam yang dimengerti. Sehingga Ketika Injil disampaikan kepada orang beragama Islam tidak merasa untuk dikristenisasi atau dipindahkan dari agama Islam kepada agama Kristen (Wawancara K 29 Januari 2023 Pukul 10.00 WIB, 2023). Karena murid Kristus adalah dia yang percaya bahwa Isa Almasih adalah Tuhan dan Juruselamat. Keyakinan inilah yang menjadi dasar seseorang dikatakan murid Isa (Stevanus, 2020).

Pemuridan Keluarga (*Silaturahmi* atau *Sinau*)

Pemuridan C-5 dilakukan secara keluarga atau lebih sering disebut *silaturahmi* atau *sinau* yaitu dengan berkunjung ke masing-masing murid untuk memberikan penguatan dan mendoakan. Kadangkala murid berkunjung ke rumah penginjil C-5. Karena orang-orang percaya C-5 di Boyolali lebih dikenal orang-orang Islam di daerahnya. Orang-orang C-5 aktif ke masjid dan taat beribadah. Dalam suasana keagamaan orang-orang yang dimuridkan tidak bertentangan dengan budaya. Karena tidak keluar dari kebiasaan-kebiasaan budaya yang ada dalam Masyarakat. Seperti halnya ketika seseorang non Kristen yang mengikuti tahlilan dalam suatu acara tertentu. Budaya Jawa sangat kental dengan gotong royong dan saling memberi serta saling menolong.

Ketika orang-orang C-5 yang sudah mengakar di dalam Kristus maka orang-orang C-5 beribadah dimana saja tidak jadi persoalan. Tetapi Ketika diajak beribadah di Gereja tentu tidak di daerah yang sama. Karena orang-orang di daerah setempat melihat orang-orang C-5 sebagai

seorang Islam yang taat (*Wawancara K 29 Januari 2023 Pukul 10.00 WIB, 2023*). Orang Islam yang memiliki ketekunan ibadah yang baik. Menjalankan rukun Islam dan Rukun iman (Harun Nasution, 1986). Melihat hal ini jemaat C-5 adalah orang percaya yang memiliki keyakinan tentang Isa Almasih dan ajaranNya yang diamalkan. Jemaat C-5 juga sangat kental dengan budaya setempat. Ketika orang-orang melihat jemaat C-5 adalah orang yang taat terhadap agama sehingga tidak bertentangan dengan budaya setempat.

Kunjungan yang dilakukan oleh penganjil C-5 adalah dengan bercerita tentang kasih Isa yang sering dipakainya dalam pemuridan. (Haryono, 2021) Kemudian Alkitab yang dipakai dengan bentuk yang beda dengan Alkitab Kristen. Menjadi suatu perdebatan tersendiri untuk penganjilan C-5 ini di kalangan teolog-teolog ataupun para hamba Tuhan. Karena banyak yang belum memahami liturgi maupun ajaran dari penganjilan maupun pemuridan model C-5 ini. Pemahaman-pemahaman yang berbeda ini menjadikan perdebatan pemikiran dan kadang penganjil C-5 dianggap sesat (*Wawancara K 29 Januari 2023 Pukul 10.00 WIB, 2023*). Para Hamba Tuhan maupun beberapa teolog memiliki pemikiran hal ini adalah salah satu bentuk sinkretisme (Hendrik Kremer, 1956). Pemikiran menggabungkan atau menyatukan ajaran agama tertentu ini tidak diperkenankan dalam suatu kepercayaan terlebih Ketika Kristen dan Islam disatukan (Phill Parshal, 2005). Penganjil C-5 di Boyolali pernah menjelaskan kepada para hamba Tuhan tertentu mengenai kegerakan dan pelayanan kontekstual seperti ini, tetapi nampaknya orang-orang yang hadir belum memahaminya (*Wawancara K 29 Januari 2023 Pukul 10.00 WIB, 2023*). Melihat hal ini belum semua orang percaya, hamba Tuhan maupun teolog-teolog Kristen memahami dan mengerti pendekatan perintisan C-5.

Mengajari Murid Untuk Memuridkan

Orang-orang Percaya C-5 yang sudah dipandang memiliki kedewasaan rohani, dibimbing untuk memuridkan yang lain (Hasibuan, 2021). Proses pemuridan yang dilakukan sama dengan pemuridan Kristen pada umumnya. Hanya saja lebih dikontekstualisasikan dengan bahasa ataupun kebiasaan yang dilakukan oleh murid. Penganjil C-5 dalam pemuridan lebih menekankan untuk bermultiplikasi. (Ruku & Trosmada, 2022) Jiwa-jiwa yang sudah dimuridkan tidak berganti identitas agama tertentu. Akan tetapi lebih menekankan kepada iman yang sungguh-sungguh kepada Isa Almasih Sang Juruselamat. Murid juga dibimbing lebih lagi untuk belajar kitab suci Alquran (C.A. Qadir, 1991). Karena sebagai media dalam media pemberitaan Kabar Baik.

Komunitas penganjil C-5 di Boyolali disebut sebagai komunitas ngaji bareng Nur Kinanthi. Yang memiliki arti menanti cahaya Ilahi. Dengan penjelasan lain yaitu menanti sebuah rahmat dari Yang Ilahi (*Wawancara K 29 Januari 2023 Pukul 10.00 WIB, 2023*). Sehingga mendapatkan anugerah keselamatan dunia dan akherat. Komunitas Nur Kinanthi memiliki beberapa pengajar yang memiliki latar belakang beragama Islam dan sekaligus lulusan dari perguruan tinggi Islam. Komunitas Nur Kinanthi tidak hanya berada di Boyolali tetapi beberapa tempat baik di Jawa maupun di luar Jawa.

Implikasi

Penelitian ini membahas mengenai pelayanan C-5 yang berada di Boyolali. Yaitu Pemberitaan Injil kepada umat Muslim dengan tidak mengubah identitasnya. Dengan kata lain seorang percaya dari latar belakang Islam akan dikenal sebagai orang muslim oleh komunitasnya. Hambatan-hambatan di lapangan oleh penginjil model C5 adalah tidak semua orang percaya menerima model pelayanan seperti ini sehingga hal itu menjadi polemik dalam gereja sendiri. Selain itu orang yang baru percaya dari latar belakang muslim harus dibimbing secara intensif. Sehingga akan menjadi murid yang dewasa nantinya,

Penginjil model C5 harus memiliki beberapa perlengkapan. Penginjil C-5 mengerti budaya yang menjadi misinya. Seorang penginjil C5 memahami Islam dengan baik bahkan bisa membaca Alquran. Serta mengerti ilmu Islamologi. Tentunya penginjil C5 harus memiliki kemantapan rohani sehingga Ketika menjangkau dapat bersaksi dengan baik. Penginjil C5 harus dapat mengkontekstualisasikan Injil dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh pendengar Injil. Prinsip-prinsip Penginjilan kontekstual harus dimengerti. Penginjil memiliki dasar teologi yang baik. Kontekstualisasi adalah sarana dalam memberitakan Injil. Tentu yang menjadi dasar adalah Alkitab.

KESIMPULAN

Hambatan-hambatan di lapangan oleh penginjil model C5 adalah tidak semua orang percaya menerima model pelayanan seperti ini sehingga hal itu menjadi polemik dalam gereja sendiri. Selain itu orang yang baru percaya dari latar belakang muslim harus dibimbing secara intensif. Sehingga akan menjadi murid yang dewasa nantinya, Kemudian Pendekatan-pendekatan yang dilakukan penginjil C-5 Boyolali adalah melakukan penginjilan melalui kontekstual Islamologi dan kemudian dimuridkan secara intensif dengan model persahabatan atau kekeluargaan.

REFERENSI

- Amir Hamzah. (2021). *Metode Penelitian Grounded Theory*. Rajawali Pers.
- C.A. Qadir. (1991). *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*. Yayasan Obor.
- Clifford Geertz. (2013). *Agama Jawa*. Komunitas bambu.
- David J. Hasselgrave & Edward Rommen. (2012). *Kontekstualisasi Makna, Metode, Mode*. Gunung Mulia.
- Harming, H. (2017). Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4:1-42. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(2), 162.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.73>
- Harun Nasution. (1986). *Teologi Islam*. UI Press.
- Haryono, T. (2021). Model Pemuridan Berbasis Keluarga Era New Normal Pandemi Covid-19. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 307–324.

<https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.366>

- Hasibuan, S. (2021). Pemuridan Sebagai Implementasi Amanat Agung Yesus Kristus. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 156–175.
<https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.74>
- Hasselgrave. (2005). *Communicating Christ Cross Culturally*. Literatur SAAT.
- Hendrick, H. G. (2000). *Penginjilan Dengan Kasih*. BPK Gunung Mulia.
- Hendrik Kreamer. (1956). *Religion and teh Chistian Faith*. Wesminter.
- J. Spencer Trimmingham. (1968). *The Influence of Islam upon Africa*. Longmans, Green and Company.
- Norman R. Ericson. (1978). *Implications From The New Testement Fot Contextualization In Theology and Mission* (David J. Hesselgrave (Ed.)). Baker.
- Phill Parshal. (2005). *Penginjilan Muslim*. Gabriel Publishing.
- Ruku, N., & Trosmada, U. (2022). Multiplikasi Murid Kristus Berdasarkan 2 Timotius 2:2 Di Gereja POUK Ichthus Bumi Dirgantara Permai Di Bekasi. In *Jurnal Arrabona* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/10.57058/juar.v5i1.70>
- Rulli Nasrullah. (2017). *Etnografi Virtual*. Simbiosis Rekatma Media.
- Sophia, S., Telaumbanua, F., & Waruwu, S. (2019). Strategi Penginjilan Terhadap Penjangkauan Suku Melayu Riau Di Daik Lingga-Kepulauan Riau. *Real Didache*, 4(1), 110–121. <https://osf.io/3tndm>
- Stevanus, K. (2020). Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan di Dunia Non-Kristen. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 3(1), 1–19.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119>
- Wawancara K 29 Januari 2023 pukul 10.00 WIB. (2023).
- Widjaja, F. I., Ginting, D., & Hutagalung, S. M. (2020). Teologi Misi sebagai Teologi Amanat Agung. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 17–24.
<https://doi.org/10.55884/thron.v1i1.9>